Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1562-1568
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Pemberian Obat Diare antara Attpulgit dan Loperamid terhadap Lama Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Jambi Tahun 2025

Namira Anjani Rahmadani, Armini Hadriyati, Rizky Nurhikmah
Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
nmrajni@gmail.com, arminihadriyati@stikes-hi.ac.id, rizkynurhikmah93@gmail.com

Abstrak

Diare masih menjadi masalah kesehatan yang sering menyebabkan pasien menjalani rawat inap sehingga diperlukan terapi efektif untuk mempercepat pemulihan. Attapulgit dan loperamid merupakan obat antidiare yang banyak digunakan, namun perbandingan efektivitas keduanya terhadap lama rawat inap pasien diare di Rumah Sakit X Kota Jambi belum diketahui. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan efektivitas terapi attapulgit dan loperamid terhadap lama rawat inap (Length of Stay/LOS) pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi tahun 2025. Penelitian menggunakan desain observasional kuantitatif komparatif dengan pendekatan retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis pasien periode Januari–Desember 2025 menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 87 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji Independent T-Test dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Hasil menunjukkan 38 pasien (43,7%) mendapatkan terapi attapulgit dan 49 pasien (56,3%) mendapatkan terapi loperamid. Rata-rata lama rawat inap kelompok attapulgit sebesar 2,34 ± 0,84 hari, sedangkan kelompok loperamid sebesar 2,42 ± 0,93 hari. Hasil uji Independent T-Test menunjukkan p-value sebesar 0,64 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua terapi terhadap lama rawat inap pasien diare. Disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara terapi attapulgit dan loperamid terhadap lama rawat inap pasien diare. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar agar hasil lebih representatif pada pasien yang dirawat.

Kata kunci: Attapulgit, Diare, Efektivitas Terapi, Lama Rawat Inap, Loperamid

Abstract

Diarrhea remains a health issue that frequently leads to hospital admissions, necessitating effective therapy to accelerate recovery. Attapulgite and loperamide are widely used antidiarrheal agents; however, the comparative effectiveness of these two drugs regarding the length of hospital stay (LOS) for patients with diarrhea at Hospital X in Jambi City remains unknown. This study aimed to determine the difference in effectiveness between attapulgite and loperamide therapy on the length of hospital stay for patients with diarrhea at Hospital X, Jambi City, in 2025. A quantitative, observational, comparative study design with a retrospective approach was employed. Data were collected from patient medical records for the period of January–December 2025 using a purposive sampling technique. The sample consisted of 87 patients who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was performed using an Independent T-Test with a 95% confidence level (α = 0.05). The results showed that 38 patients (43.7%) received attapulgite therapy, while 49 patients (56.3%) received loperamide therapy. The mean length of hospital stay was 2.34 ± 0.84 days for the attapulgite group and 2.42 ± 0.93 days for the loperamide group. The Independent T-Test yielded a p-value of 0.64 (p > 0.05), indicating no significant difference between the two therapies regarding the length of hospital stay for patients with diarrhea. It is concluded that there is no significant difference between attapulgite and loperamide therapy in terms of the length of hospital stay for patients with diarrhea. Future research is recommended to utilize a larger sample size to ensure more representative results for hospitalized patients.

Keywords: Attapulgite, Diarrhea, Therapeutic Effectiveness, Length Of Hospital Stay, Loperamide

1. Pendahuluan

Gastroenteritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian, terutama akibat gangguan pada saluran pencernaan seperti diare. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gastroenteritis di Indonesia pada tahun 2020 dilaporkan sebesar 8,0% (Kemenkes, 2021).

Diare merupakan kondisi buang air besar dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari disertai konsistensi tinja yang cair. Kondisi ini dapat terjadi akibat infeksi dan lebih rentan dialami oleh anak-anak karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal (Futria Wulandari et al., 2023). Selain itu, diare juga ditandai dengan peningkatan volume dan frekuensi pengeluaran tinja akibat gangguan pada saluran pencernaan (Anggraini & Kumala, 2022).

Indonesia memiliki prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan mencapai 6,8%, sedangkan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 8% (Ramadhina, 2023). Di Provinsi Jambi, tercatat 46.379 kasus gastroenteritis pada tahun 2020. Peningkatan kasus tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan ketersediaan air bersih, perubahan musim, serta ketidakstabilan suhu lingkungan (Wulandari et al., 2024). Sementara itu, laporan kejadian diare di Kota Jambi menunjukkan bahwa sejumlah puskesmas memiliki angka kejadian yang melebihi batas yang ditetapkan, dengan persentase tertinggi ditemukan di Puskesmas Olak Kemang sebesar 5,43% (Sugiarto et al., 2019).

Diare pada remaja dan orang dewasa umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, seperti bakteri, virus, dan parasit. Pada pasien yang membutuhkan perawatan di rumah sakit, patogen yang sering ditemukan antara lain *Enterotoxigenic Escherichia coli* (ETEC) dan *Vibrio cholerae* O1/O139. Sementara itu, pada pasien yang memperoleh pelayanan rawat jalan, mikroorganisme yang banyak diisolasi meliputi *Salmonella* spp., *Shigella* spp., dan *Entamoeba histolytica* (Husna & Soviadi, 2024). Penatalaksanaan diare dapat dilakukan melalui terapi rehidrasi dan pemberian obat antidiare sesuai kondisi pasien.

Jenis obat yang digunakan dalam penanganan diare adalah attapulgit dan loperamid. Attapulgit merupakan obat golongan adsorben yang bekerja dengan menyerap kuman dan toksin di saluran pencernaan, membantu mengurangi kehilangan cairan, menurunkan frekuensi buang air besar, serta memperbaiki konsistensi feses (Ruth & Situmeang, 2024). Sementara itu, loperamid merupakan obat golongan antimotilitas yang bekerja dengan memperlambat pergerakan peristaltik usus. Mekanisme tersebut memperpanjang waktu kontak antara isi usus dan dinding usus sehingga penyerapan air meningkat dan konsistensi feses menjadi lebih padat (Ruth & Situmeang, 2024).

Penggunaan kedua obat tersebut ditemukan dalam penanganan diare pada berbagai kelompok usia. Walker et al. (2010) melaporkan penggunaan loperamid pada kelompok remaja, dewasa, dan lansia, sedangkan attapulgit juga digunakan pada kelompok remaja dan dewasa. Dalam penanganan pasien diare yang menjalani rawat inap, keberhasilan terapi tidak hanya dapat dilihat dari perbaikan gejala, tetapi juga dapat ditinjau melalui lama rawat inap atau *Length of Stay* (LOS). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013) menetapkan standar lama rawat inap pasien diare akut di rumah sakit selama 96 jam atau setara dengan empat hari.

LOS merupakan salah satu indikator pelayanan rumah sakit yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi manajemen, mutu pelayanan pasien, serta evaluasi kinerja rumah sakit (Baek et al., 2018). Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) melaporkan bahwa rata-rata lama rawat inap pasien di rumah sakit Indonesia mengalami penurunan, dari 5,26 hari pada tahun 2018 menjadi 4,71 hari pada tahun 2020 dan 4,67 hari pada tahun 2022. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan sistem pembayaran pelayanan kesehatan melalui INA-CBGs, yang mendorong rumah sakit mengelola lama perawatan berdasarkan kondisi klinis pasien dan efisiensi pembiayaan (Yuli Atmojo et al., 2024).

Perbedaan mekanisme kerja attapulgit dan loperamid menjadi dasar penting untuk membandingkan penggunaannya dalam penanganan pasien diare. Attapulgit bekerja melalui mekanisme adsorpsi, sedangkan loperamid bekerja dengan menghambat motilitas usus. Meskipun keduanya digunakan sebagai obat antidiare, perbedaan mekanisme tersebut belum secara langsung menunjukkan obat yang lebih efektif dalam memperpendek lama rawat inap. Selain itu, lama rawat inap pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi klinis dan faktor pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu, penilaian efektivitas terapi perlu dilakukan dengan melihat luaran klinis yang terukur, salah satunya melalui LOS. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan efektivitas terapi attapulgit dibandingkan dengan loperamid terhadap lama rawat inap (*Length of Stay*) pada pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi periode Januari–Desember 2025.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional kuantitatif dengan desain komparatif dan pendekatan retrospektif. Penelitian dilakukan dengan membandingkan lama rawat inap (*Length of Stay*/LOS) pada pasien diare yang mendapatkan terapi attapulgit dan loperamid. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi periode Januari–Desember 2025. Pendekatan retrospektif dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah tersedia dalam rekam medis pasien (Sugiyono, 2022).

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang rekam medis Rumah Sakit X Kota Jambi pada bulan Mei 2026. Data yang digunakan merupakan rekam medis pasien diare yang menjalani rawat inap selama periode Januari sampai Desember 2025.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medis pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi periode Januari–Desember 2025. Jumlah pasien yang tercatat sebanyak 128 pasien. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 87 pasien yang memenuhi kriteria penelitian.

Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 17–45 tahun, pasien dengan jaminan BPJS maupun umum, pasien dengan diagnosis akhir diare, pasien yang mendapatkan terapi attapulgit atau loperamid, serta pasien yang menjalani rawat inap. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang menjalani perawatan lebih dari satu kali selama periode penelitian, pasien yang dirujuk karena penyakit penyerta lain, dan pasien dengan status pulang atas permintaan sendiri (APS).

2.4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah jenis terapi antidiare yang diberikan, yaitu attapulgit dan loperamid. Variabel dependen adalah lama rawat inap (*Length of Stay*/LOS), yaitu jumlah hari pasien menjalani perawatan di rumah sakit sejak tanggal masuk hingga tanggal keluar atau pulang. Usia pasien juga dicatat sebagai karakteristik subjek penelitian dan dikelompokkan menjadi remaja (17–25 tahun) dan dewasa (26–45 tahun).

Tabel 1. Variabel Dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	CaraUkur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Lama rawat inap (*Length Of Stay / LOS)*	Jumlah hari pasien dirawat di rumah sakit, mulai dari hari masuk sampai dengan hari keluar atau pulang	Rekam Medik	Observasi	1. Efektif (<4 Hari) 2.Tidak Efektif (>4Hari) (DepKes RI, 2013)	Nominal
Usia	Umur pasien saat dilakukan penelitian	Rekam Medik	Observasi	1. Remaja: 17-25 Tahun 2. Dewasa: 26-45 Tahun (DepKes RI, 2009)	Ordinal
Terapi	Pilihan terapi obat diare yang digunakan selama perawatan	Rekam Medik	Observasi	1. Attapulgit 2. Loperamid	Nominal

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara observasional melalui penelusuran rekam medis pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Damayanti, 2024). Data yang dikumpulkan meliputi usia pasien, jenis terapi yang digunakan, serta lama rawat inap pasien.

2.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk mencatat data dari rekam medis pasien. Data yang dicatat meliputi identitas kode pasien, nomor rekam medis, usia, jenis terapi antidiare yang diberikan, dan lama rawat inap (*Length of Stay*/LOS). Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis terapi untuk dilakukan analisis perbandingan.

2.7. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan program SPSS melalui uji *Independent Sample T-Test* dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikansi (\(\alpha\)) sebesar 0,05. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*), yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui perbedaan lama rawat inap (*Length of Stay/LOS*) antara pasien diare yang menerima terapi attapulgit dan loperamid. Hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan lama rawat inap antara pasien yang menerima terapi attapulgit dan loperamid, sedangkan hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan lama rawat inap antara kedua kelompok terapi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit X Kota Jambi dengan menggunakan data rekam medis pasien diare rawat inap periode Januari–Desember 2025. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 128 pasien diare rawat inap. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria penelitian, sebanyak 87 pasien memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian, sedangkan 41 pasien tidak dimasukkan dalam sampel karena berusia di atas 45 tahun.

3.1.1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Karakteristik pasien berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen (%)
Remaja	11	12,6
Dewasa	76	87,4
Total	**87**	**100 %**

Berdasarkan Tabel 1, dari 87 pasien yang menjadi sampel penelitian, sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 76 pasien (87,4%). Sementara itu, kelompok usia remaja berjumlah 11 pasien (12,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien diare rawat inap yang memenuhi kriteria penelitian lebih banyak berasal dari kelompok usia dewasa dibandingkan kelompok usia remaja.

3.1.2. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Terapi

Distribusi pasien berdasarkan jenis terapi antidiare yang diberikan selama menjalani rawat inap disajikan pada Tabel 3.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Terapi

Terapi	Frekuensi	Persen (%)
Attapulgit	38	43,7
Loperamid	49	56,3
Total	**87**	**100%**

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 38 pasien (43,7%) mendapatkan terapi attapulgit, sedangkan 49 pasien (56,3%) mendapatkan terapi loperamid. Dengan demikian, penggunaan loperamid lebih banyak dibandingkan attapulgit pada pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi selama periode penelitian.

3.1.3. Hasil uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data lama rawat inap pada masing-masing kelompok terapi. Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Lama Rawat Inap

Kolmogorov-Smirnov		
Terapi	Df	Sig
Attapulgit	38	0,00
Loperamid	49	0,00

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi pada kelompok attapulgit dan loperamid masing-masing sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data lama rawat inap pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan lama rawat inap antara kelompok attapulgit dan loperamid dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney.

3.1.4. Perbandingan Lama Rawat Inap Berdasarkan Jenis Terapi

Analisis perbedaan lama rawat inap antara pasien yang mendapatkan terapi attapulgit dan loperamid dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Lama Rawat Inap Berdasarkan Jenis Terapi

Terapi	Jumlah Pasien	Mean Rank	Sig
Attapulgit	38	42,64	0,640
Loperamid	49	45,05	
Total	**87**		

Berdasarkan Tabel 5, kelompok attapulgit memiliki nilai *mean rank* sebesar 42,64, sedangkan kelompok loperamid sebesar 45,05. Nilai *mean rank* kelompok loperamid sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok attapulgit. Namun, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,640 ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara penggunaan attapulgit dan loperamid terhadap lama rawat inap pasien diare di Rumah Sakit X Kota Jambi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diare rawat inap didominasi oleh kelompok usia dewasa (26–45 tahun), yaitu sebanyak 76 pasien (87,4%), sedangkan kelompok remaja (17–25 tahun) sebanyak 11 pasien (12,6%). Dominasi kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, pasien dewasa lebih banyak menjalani rawat inap dibandingkan pasien remaja.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan tersebut perlu dipahami berdasarkan karakteristik sampel penelitian yang hanya mencakup pasien berusia 17–45 tahun. Oleh karena itu, hasil distribusi usia ini tidak dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh kelompok usia pasien diare di Rumah Sakit X Kota Jambi. Jumlah pasien pada masing-masing kelompok juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi yang menjalani rawat inap selama periode penelitian.

3.2.2. Distribusi Pengunaan Attapulgit Dan Loperamid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa loperamid merupakan terapi yang lebih banyak digunakan, yaitu pada 49 pasien (56,3%), sedangkan attapulgit digunakan pada 38 pasien (43,7%). Perbedaan jumlah penggunaan tersebut menunjukkan bahwa loperamid lebih dominan diberikan kepada pasien diare rawat inap dalam sampel penelitian.

Attapulgit merupakan obat antidiare golongan adsorben yang bekerja dengan mengikat zat tertentu di dalam saluran pencernaan. Sementara itu, loperamid merupakan obat golongan antimotilitas yang bekerja dengan memperlambat pergerakan usus sehingga dapat mengurangi frekuensi buang air besar. Kedua obat tersebut memiliki mekanisme kerja yang berbeda dalam membantu mengatasi gejala diare (Ruth & Situmeang, 2024).

Penelitian DuPont et al. (1990) melaporkan bahwa loperamid dapat memberikan perbaikan gejala diare lebih cepat dibandingkan attapulgit, berdasarkan waktu pemulihan konsistensi tinja. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut berfokus pada perbaikan gejala diare dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa loperamid selalu dapat memperpendek lama rawat inap pasien. Dengan demikian, tingginya penggunaan loperamid dalam penelitian ini belum dapat diartikan bahwa obat tersebut lebih unggul dalam mengurangi lama rawat inap.

3.2.3. Perbandingan Attapulgit Dan Loperamid Terhadap Lama Rawat Inap

Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,640 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok pasien yang mendapatkan terapi attapulgit dan kelompok pasien yang mendapatkan terapi loperamid berdasarkan lama rawat inap. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan lama rawat inap antara kedua kelompok terapi tidak didukung oleh hasil analisis penelitian ini.

Nilai *mean rank* pada kelompok loperamid sebesar 45,05, sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok attapulgit sebesar 42,64. Perbedaan peringkat tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peringkat lama rawat inap yang lebih tinggi pada kelompok loperamid. Namun, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik karena nilai p lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya keunggulan salah satu terapi dalam memperpendek lama rawat inap pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setianingsih (2026) yang melaporkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis terapi dan lama rawat inap, dengan nilai p sebesar 0,162. Penelitian Dianita dan Prawitasari (2020) juga menunjukkan bahwa pemberian terapi suportif pada pasien gastroenteritis tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan lama rawat inap. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lama rawat inap pasien diare dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain jenis obat antidiare yang diberikan.

Lama rawat inap pasien diare tidak hanya ditentukan oleh penggunaan attapulgit atau loperamid, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi klinis pasien, tingkat dehidrasi, status gizi, penyakit penyerta, respons terhadap terapi rehidrasi, serta pertimbangan medis dalam menentukan waktu pemulangan pasien. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan durasi perawatan yang berbeda meskipun pasien memperoleh jenis terapi antidiare yang sama.

lama rawat inap juga merupakan salah satu indikator pelayanan rumah sakit yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dan mutu pelayanan kesehatan (Baek et al., 2018). Oleh karena itu, keputusan pemulangan pasien tidak hanya didasarkan pada jenis obat yang digunakan, tetapi juga mempertimbangkan perbaikan kondisi pasien secara keseluruhan.

Penggunaan attapulgit dan loperamid tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap lama rawat inap pasien diare. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa kedua obat memiliki efektivitas klinis yang sepenuhnya sama dalam seluruh aspek penanganan diare. Penelitian ini hanya membandingkan lama rawat inap sebagai indikator hasil terapi, sehingga belum menggambarkan perbedaan kecepatan perbaikan gejala, frekuensi buang air besar, maupun perubahan konsistensi feses.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 87 pasien diare rawat inap di Rumah Sakit X Kota Jambi periode Januari–Desember 2025 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian terapi attapulgit dan loperamid terhadap lama rawat inap (*Length of Stay*/LOS). Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,640 ($p > 0,05$), sehingga tidak ditemukan perbedaan lama rawat inap yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok terapi.

Reference

1. Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). *Diare Pada Anak.*
2. Dianita, R., & Prawitasari, H. (2020). Efektivitas terapi suportif pada pasien gastroenteritis anak. Jurnal Farmasi Indonesia, 12(3), 198–205.
3. DuPont, H. L., Ericsson, C. D., DuPont, M. W., Cruz Luna, A., & Mathewson, J.
4. J. (1990). *A randomized, open-label comparison of nonprescription loperamide and attapulgite in the symptomatic treatment of acute diarrhea*. The American Journal of Medicine, 88(6A).
5. Futria Wulandari, S., Akib Yuswar, M., & Umilia Purwanti, N. (2023). Pola Penggunaan Obat Diare Akut Pada Balita di Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, *4*(3).
6. Haifa Husnun, K., Rachmawati, E., Machlaurin, A., Norcahyanti, I., Christianty,
7. F. M., & Aryani, D. E. (2024). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Diare Menggunakan Metode ATC/DDD di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember Evaluation of Antibiotic Use in Patients Diarrhea Using the ATC/DD Method at Puskesmas Kalisat Jember Regency. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, *5*(1).
8. Hidayat, R., Heriani, H., Rukaya, B. E., & Puspasari, A. (2025). Gambaran Pola Peresepan Obat pada Pasien Diare Non-Spesifik di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Periode Januari-Juni 2024. *Journal Borneo*, *5*(1), 9–17.
9. Husna, S., & Soviadi, N. (2024). *Distribusi Penyakit Diare Dan Determinan Dengan Pemetaan Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020*.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Jakarta: Kemenkes RI
11. Iqbal, A. F., Setyawati, T., Towidjojo, V. D., & Agni, F. (2022). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Sekolah The Effect Of Clean And Healthy Living Behavior On The Event Of Diarrhea In School Children. In *Jurnal Medical Profession (MedPro)* (Vol. 4, Number 3).
12. Munawaroh, D. A., Sulistiyani, S., & Darundiati, Y. H. (2024). Analisis Faktor Risiko Kesehatan Ligkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon 1 Kabupaten Sragen Tahun 2015-2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *12*(2), 128–139.
13. Mustain, Yuniarti, T., & Kusuma Adji, R. (2024). *Meta-Analisis Pengaruh Dehidrasi Terhadap Penderita Diare*. http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM.
14. Pasaribu, M., & Aritonang, H. (2021). Pola penggunaan obat antidiare di fasilitas kesehatan di Provinsi Banten.
15. Jurnal Farmasi Indonesia, 11(1), 1–9.
16. Program Studi Kesehatan Masyarakat, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, S. (n.d.). *Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita*.
17. Puspa Sari, R., Hidayat, R., Ayu Kade, I. S., Kedokteran, F., & Mulawarman Abstrak, U. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Penanganan Diare di Rumah pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kota Samarinda.
18. Ruth, I., & Situmeang, V. O. (2024). *Diare Pada Anak.*
19. Santoso, S. B. D., & Dianita, P. S. (2025). Profil Penggunaan Obat Diare pada Berbagai Kelompok Usia di Klinik Akmil Magelang Profile of Diarrhea Medication Use Across Age Groups at the Military Academy Medical Center in Magelang Informasi Artikel. *BIOCITY Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, *4*(1), 19–26.
20. Sari, C. P., Indriani, H. Y., Febrianti, Y., & Farmasi, J. (2018). Treatment Response of Diarrhea Specific Inpatients at Private Hospital Banten Province Respon Pengobatan Pada Pasien Diare Spesifik Rawat Inap di Rumah Sakit Swasta Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *14*(1), 35–45.
21. Seduhan Daun Jambu Biji Untuk Mengurangi Diare Novalia Efrianty, P., Citra Tri Sartika, R., Sartika, M., Studi D-III Keperawatan, P., Al-Ma, Stik., Baturaja, arif, & Studi D-III Kebidanan, P. (2023). *Lentera Perawat L P*. *4*(1).
22. Setianingsih, M. (2026). Efektivitas Terapi Pada Pasien Penyakit Gastroenteritis Akut Rawat Inap Di Rumah Sakit X Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *5*(5).
23. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Revisi)Alfabeta.
24. Walker, C. L. F., Sack, D., & Black, R. E. (2010). Etiology of diarrhea in older children, adolescents and adults: A systematic review. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, *4*(8).
25. Wells, B. G., DiPiro, J. T., Schwinghammer, T. L., & DiPiro, C. V. (n.d.). *Pharmacotherapy Handbook: Ninth Edition*.
26. Witsqa Firmansyah, Y., Fadli Ramadhansyah, M., Fathan Fuadi, M., & Nurjazuli,N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita : Sebuah Review. *Buletin Keslingmas*, *40*(1).
27. Wulandari, F., Tinggi, S., & Nusantara, A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023*(Vol.14,Number4).
28. Yeasmin, S., Hasan, S. M. T., Chisti, M. J., Khan, M. A., Faruque, A. S. G., & Ahmed, T. (2022). Factors associated with dehydrating rotavirus diarrhea in children under five in Bangladesh: An urban-rural comparison. *PLOS ONE*, *17*(8), e0273862.
29. Yuli Atmojo, C., Elasari, Y., Adi Nugroho, T., Studi, P. S., Kesehatan, F., Aisyah Pringsewu, U., Lampung, B., Studi, P. D., & Medis, R. (n.d.). *Journal of Nursing Invention Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Hari Rawat Pasien BPJS Kesehatan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro*.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14771
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)